



IMAGINE: MOMEN HATI

Sentuhan Maskulin GAYA BANDUNG

Empat puluh karya Tintin dipamerkan di Jakarta. Mulai Bali sampai Chicago. Bermula dari mencontek gambar kartu pos.

IMAGINE membelah dua lobi Bank Bukopin, Jalan Kebon Sirih, Jakarta Pusat, sejak 28 Maret lalu. Lukisan sepanjang lima meter itu terbagi dalam tiga plot cerita dengan *setting* menara-menara pura di Bali. Plot pertama dipenuhi semburat warna hijau dan kuning cerah dengan dominasi mekaran merah bunga. Lalu berubah jadi muram: cokelat kusam, kuning layu, dan hitam, dengan kombinasi bercak-bercak merah seperti darah.

Di plot ketiga, meski tak semeriah yang pertama, warna cerah kembali mendominasi kanvas. Lukisan tentang Bali sebelum dan sesudah "tragedi 12 Oktober" itu menyedot perhatian pengunjung pameran lukisan tunggal Tintin S.A.R. Pameran bertema "Bias Pelangi" yang akan berakhir Jumat pekan ini bukan untuk mengenang peristiwa bom Bali. Melainkan lebih berupa napak tilas karya-karya Tintin. "Ini pameran tunggal saya yang kelima," kata Tintin, yang sudah 30 tahun berkiperah di jagat seni lukis.

Sejak SMA, Tintin yang lahir di Bandung, Jawa Barat, 8 November 1952, memang gemar melukis. Waktu itu, karya-karyanya meliputi wilayah realistik, ilustratif, dan dekoratif. Seringkali, ia "mencontek" gambar-gambar kartu pos sebagai upaya mengakrabkan diri dengan kanvas, kuas, dan cat. Ketika masuk Jurusan Seni Lukis, Institut Teknologi Bandung (ITB), dan lulus pada 1980, ia mulai larut



TINTIN

dalam warna abstrak.

Perubahan itu tak lepas dari pengaruh guru-gurunya di ITB, Ahmad Sadali (almarhum), dan A.D. Pirous, yang baru pensiun sebagai mahaguru ITB. Keduanya sering disebut-sebut sebagai pelopor seni rupa abstrak yang sering dibahasakan sebagai "gaya Bandung". "Saya ingin melukiskan sesuatu yang lebih dari sekadar apa yang dilihat pada objek," kata Tintin, mengemukakan alasannya memilih aliran abstrak.

Objek yang jadi sumber inspirasi itu tentu tidak datang begitu saja. Tintin gemar mendatangi tempat-tempat eksotis. Selain Bali dan Lombok, ia kerap menelusuri Paris, Yunani, New York, dan negeri-negeri lain di Eropa. "Saya selalu berusaha untuk memperkaya rasa dengan banyak melihat yang indah-indah," tuturnya.

Upaya yang dilakukan pelukis yang juga pemilik usaha percetakan dan studio desain grafis PHICOM itu tidak sia-sia. Penajaman rasa lewat mata keseniman Tintin bisa didapati dalam 40 karya lukis yang dipamerkannya.

Selain *Imagine* yang berukuran 5 x 2 meter, ada *Chicago Memory* yang juga banyak dipuji. Lukisan berukuran 90 x 90 cm yang dihasilkan pada 1999 itu menampikan kota Chicago, Amerika Serikat, secara abstrak dengan dominasi warna biru. Lalu, sederetan lukisan bertema alam, seperti *Gemuruh Air Senja*, *Kincir Angin*, *Ufuk Redup Senja*, *Tengah Hari*, *Gejolak Hati*, atau *Bias Malam*.

Lukisan-lukisan itu tidak dihasilkan berurutan. Ada kalanya, Tintin menghasilkan tiga hingga empat karya dalam waktu yang sama. "Kalau mentok, saya tinggalkan lukisan yang belum jadi itu, lalu saya ambil kanvas lain," katanya. Lukisan *Bias Malam*, misalnya, terlahir ketika Tintin mentok mengerjakan *Gejolak Hati*.

Gejolak Hati-nya pun dipinggirkan untuk sementara, lalu ia mulai mengisi kanvas kosong lainnya. Untuk Tintin, gaya berkarya seperti itu adalah hal yang lumrah. "Lukisan, bagi saya, adalah pencerahan jiwa, momen hati," katanya. "Jadi, kalau buntu, maka kebuntuan itu menjadi momen baru untuk menghasilkan karya lain," katanya.

Tapi, bukan berarti Tintin keteteran menjaga komposisi, baik komposisi objek maupun warna. Ia pun tak lupa memberi sentuhan maskulin yang menjadi ciri khasnya sejak awal.

"Saya perlu proses agar perubahan *mood* saya tidak berpengaruh pada lukisan yang sedang saya kerjakan," kata Tintin. Itu pula yang membuat karya-karya Tintin matang di atas kanvas. Karya-karyanya yang marak bercerita tentang alam pun sudah dipamerkan ke mancanegara, antara lain Belanda, Jepang, Belgia, Australia, dan Taiwan.

Pencapaian ini dianggap sebagai manifestasi Tintin dalam mengembalikan kesukaan para pencinta seni pada kegairahan hidup, kesukacitaan, dan harapan. Pengamat seni rupa Agus Dermawan T. menilai gaya lukisan Tintin adalah abstraksionistik dengan aransemen warna yang kuat dalam pencitraan serta penghayatan atas alam yang mendalam.

"Tintin adalah salah satu pelukis pemandangan terunik dan terbaik di Indonesia," kata Agus. Pujian untuk Tintin juga datang dari pelukis senior Barli Sasmitawinata. "Perpaduan warna-warnanya harmonis dengan komposisi yang tetap terjaga," kata pelukis seangkatan Affandi yang menyaksikan pameran Tintin. □

ASMA YANI KUSRINI